Kalangan Usia Senja dan Facebook (Analisis Problematika Penggunaan Facebook di Kalangan Usia Senja)

Nurjayanti
Prodi Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar
email: nurjayanti@unm.ac.id

ABSTRAK

Masifnya perkembangan infrastruktur jaringan internet di Indonesia menjadi babak baru masuknya berbagai teknologi informasi dan komunikasi yang semakin mutakhir seperti *smartphone* dan gawai lain berbasis Android dan iOs. Hal ini membuat seluruh kalangan usia berbondong-bondong memanfaatkan perkembangan tersebut untuk mendukung pemenuhan kebutuhannya akan komunikasi dan informasi. Tidak terkecuali bagi kalangan usia senja (pra lansia) dengan usia di atas 50 tahun. Perkembangan ini kemudian menghadirkan problematika tersendiri, khususnya bagi para kalangan usia senja yang gagap teknologi dalam menggunakan sosial media, khususnya Facebook. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis fenomenologi untuk mendeskripsikan problem apa saja yang ditemui oleh kalangan usia senja dalam menggunakan Facebook dan bagaimana mereka mengatasinya. Hasilnya, masalah utama yang dihadapi kalangan usia senja dalam menggunakan Facebook terletak pada minimnya kemampuan intelektual yang mengakibatkan rendahnya kemampuan mengingat serta memaknai informasi yang berdampak pada mudahnya kalangan tersebut menjadi penerima sekaligus penyebar informasi hoaks. Sebagian besar masalah yang dihadapi tersebut dapat diatasi dengan meminta bantuan kepada orang lain yang lebih muda usianya untuk membantunya dalam memanfaatkan fitur pada Facebook.

Kata Kunci: Facebook, Problematika, Usia Senja

ABSTRACT

The massive development of internet network infrastructure in Indonesia is a new chapter for the entry of various increasingly sophisticated information and communication technologies such as smartphones and other devices based on Android and iOS. This has made all age groups flock to take advantage of this development to support the fulfillment of their need for communication and information. There is no exception for the elderly (pre-elderly) who are over 50 years old. This development then presents its own problems, especially for older people who are technologically illiterate in using social media, especially Facebook. This study uses a qualitative descriptive approach with a type of phenomenology to describe any problems that older people encounter in using Facebook and how they overcome them. As a result, the main problem faced by older people in using Facebook lies in the lack of intellectual ability which results in low ability to remember and interpret information which has an impact on the ease with which these people become recipients and spreaders of hoax information. Most of the problems encountered can be overcome by asking for help from other people who are younger in age to help them use the features on Facebook.

Keywords: *Facebook, Problems, Old age*

Korespondensi: Nurjayanti. Jl. Dg. Tata Raya, Mallengkeri, Kel. Parangtambung, Kec. Tamalate, Kota Makassar, 90224. *Email:* nurjayanti@unm.ac.id

PENDAHULUAN

Berawal dari masifnya penggunaan internet di Indonesia, lalu berlanjut dengan hadirnya berbagai gawai seperti tablet dan *smartphone* berbasis Android dan iOs yang memungkinkan manusia berkomunikasi kapan dan di mana saja. Didukung dengan evolusi *smartphone* dari hari ke hari yang senantiasa diwarnai dengan fitur dan spesifikasi mutakhir, semakin memudahkan terjadinya proses komunikasi. Dari yang sebelumnya hanya bisa bertukar pesan dan gambar melalui *Short Message Service* (SMS) dan *Multimedia Messaging Service* hingga perkembangannya saat ini yang memungkinkan manusia berkomunikasi melalui suara dan *video call* (panggilan video).

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini berjalan beriringan dengan muncul dan berkembangnya berbagai aplikasi sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram, TikTok, Pinterest, dan sebagainya. Khususnya Facebook yang merupakan salah satu sosial media yang memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dengan beberapa fiturnya yaitu membuat status, mengunggah foto dan video, mengomentari unggahan orang lain, mencari teman, menyebarkan informasi, melakukan siaran langsung, dan lain sebagainya. Dari berbagai fitur yang disediakan Facebook inilah yang makin menarik minat masyarakat untuk menggunakannya.

Berdasarkan data yang dilansir melalui website goodnewsformindonesia.id per Oktober 2021 bahwa Facebook menduduki peringkat ketiga dari sepuluh sosial media yang paling sering digunakan di Indonesia dengan rentang usia penggunanya ialah 16 hingga 64 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa pengguna Facebook tidak hanya berasal dari kalangan milenial, namun juga digunakan oleh kalangan usia senja. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, usia senja ialah seseorang dengan usia 50 tahun ke atas. Beberapa literatur juga menyebutkan bahwa usia senja masuk dalam kategori pra lanjut usia (pra lansia). Masyarakat usia senja ini lahir sekitar tahun 1965-1980 masuk dalam generasi X.

Rachmazein dan Soedarsono (2021) mengemukakan bahwa terdapat lima motif pengguna Facebook pada masyarakat lanjut usia di Indonesia, yaitu motif *utility* (keperluan khalayak atas harapannya), motif *passing time* (mengisi waktu luang), motif *seeking information* (informasi yang diperoleh), motif *convenience* (mewakili dan melampiaskan emosi), serta motif *entertainment* (hiburan), dari kelima motif tersebut diketahui bahwa motif *passing time* menjadi motif yang paling tinggi persentasenya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat usia senja mayoritas menggunakan Facebook untuk mengisi waktu luang. Dalam menghabiskan waktu luangnya dengan Facebook tersebut, banyak hal

yang bisa dilakukan, diantaranya ialah menjalin komunikasi dengan orang lain serta mencari informasi dan menghibur diri.

Banyaknya aktivitas yang bisa dilakukan melalui Facebook tersebut, membuat masyarakat usia senja ini kemudian perlu mendapatkan perhatian khusus. Wuriyanti (2022) mengemukakan bahwa literasi TIK masyarakat pada negara maju tidak bisa disamakan dengan masyarakat pada negara berkembang seperti Indonesia, infrastruktur teknologi yang datang mengalami lompatan yang berdampak terhadap masyarakat yang sebelumnya tidak pernah menggunakan sebuah *Personal Computer* (PC) tiba-tiba dihadapkan dengan mutakhirnya teknologi *smartphone,* membuat mereka menjadi gagap teknologi.

Kompleksitas fitur yang terdapat dalam Facebook membuat kalangan usia senja dengan kegagapan teknologinya sulit memahami penggunaan fitur-fitur tersebut. Berdasarkan observasi peneliti yang juga sebagai pengguna aktif Facebook, melihat bahwa kegagapan teknologi pada kalangan usia senja menghadirkan masalah atau problematika tersendiri. Namun, karena motif penggunaan Facebook yang menjadi kebutuhan, sehingga mau tidak mau kalangan usia senja ini tetap menggunakannya. Atas alasan tersebut, sehingga peneliti berupaya mendeskripsikan problem apa saja yang ditemui oleh kalangan usia senja dalam menggunakan Facebook dan bagaimana mereka mengatasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Kriyantono (2014) metode ini menggunakan cara berpikir dari hal-hal yang khusus (empiris) ke yang umum (konsep) atau biasa dikenal dengan cara berpikir induktif, dan mengutamakan kedalaman data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara serta didukung oleh berbagai sumber data atau dokumen yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian fenomenologi yang dilakukan dengan menginterpretasikan pengalaman individu berdasarkan persepsi, ekspresi, dan interpretasinya (Morissan, 2013). Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih rinci dan lebih dekat pengalaman seseorang saat berinteraksi dengan lingkungannya.

Informan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* digunakan untuk menentukan sampel dengan alasan atau tujuan tertentu sehingga hasil dari penelitian ini tidak akan dilakukan generalisasi. Alasan penentuan sampel dalam penelitian ini berdasar pada definisi tentang kalangan usia senja, yaitu kalangan masyarakat yang berusia di atas 50 tahun dan berdomisili di kelurahan Malino, Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan yang

menjadi pengguna aktif Facebook. Adapun jumlah informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 6 orang. Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016), triangulasi merupakan pendekatan untuk menggali dan mengolah data, teknik ini bertujuan untuk memeriksa keabsahan data (hasil observasi dan wawancara, serta dokumen yang relevan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini ialah masyarakat usia senja atau masa pra lansia. Menurut definisi dari beberapa literatur, yang tergolong dalam usia senja atau masa pra lansia ialah seseorang dengan usia di atas 50 tahun. Selain itu, Facebook juga menjadi subjek dalam penelitian ini. Menurut Andi dan MADCOMS (2009), Facebook yaitu salah satu bentuk sosial media yang memungkinkan penggunanya dapat saling berkomunikasi dalam dunia maya.

Fitur-fitur atau menu yang dapat dimanfaatkan untuk berkomunikasi dalam Facebook ialah: beranda, profil, teman, pesan masuk, pengaturan, kotak pencarian, aplikasi, koleksi foto/album, video, grup, catatan, tautan, teman yang online, pemberitahuan, obrolan, dan berbagai fitur lain yang seiring berkembangnya teknologi, fitur Facebook pun semakin dikembangkan.

Berangkat dari sebuah data yang dilansir dari media yang memberitakan bahwa pada 13 Oktober 2014, pendiri dari Facebok, Mark Zuckerberg sengaja bertandang ke Indonesia untuk membahas rencana kerjasamanya dengan pemerintah Indonesia dalam hal penyediaan layanan internet bagi masyarakat serta pemanfaatan Facebook bagi pelaku usaha menengah untuk upaya peningkatan perekonomian dunia, Indonesia dipilih sebagai negara yang dikunjungi karena melihat potensi yang kuat, di mana angka pengguna akun Facebook di Indonesia pada tahun 2014 menyentuh angka 70 juta akun (Kompas, 2014).

Gambar 1. Data Pengguna Aktif Sosial Media di Indonesia dari Tahun 2015-2022



Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa pengguna aktif Facebook di Indonesia makin tahun makin meningkat jumlahnya. Dilansir dari sumber yang sama bahwa jumlah tersebut

menjadikan Indonesia menduduki peringkat ketiga dunia, pada Juli 2022 pengguna Facebook mencapai 202,2 juta (dataindonesia.id, 2022).

Hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa pengguna Facebook yang berusia senja (pra lansia) semakin gemar menggunakan Facebook karena bisa mengisi waktu luang mereka, bahkan tidak jarang mereka lupa waktu saat menggunakan Facebook. Hal-hal yang mereka lakukan melalui Facebook untuk mengisi waktu tersebut adalah berkomunikasi kembali dengan teman lamanya yang sudah tidak pernah ditemui selama belasan hingga puluhan tahun yang lalu. Selain itu, karena Facebook dapat diakses tanpa menggunakan kuota internet atau gratis.

Hasil wawancara peneliti menemukan data bahwa mayoritas informan hanya sekadar melihat atau membaca unggahan status temannya saja, baik itu dalam bentuk teks, video maupun gambar dan kadang membubuhkan komentar. Sementara, untuk fitur-fitur lain terbilang jarang dimanfaatkan, seperti fitur siaran langsung. Informan mengaku bahwa masih sering lupa bagaimana cara menggunakan fitur-fitur yang jarang digunakan, sehingga lebih memilih untuk tidak menggunakannya. Informan juga mengaku masih kesulitan saat akan mengganti foto profil atau foto sampul. Semua informan dalam penelitian ini mengaku bahwa ketika mengalami kesulitan dalam menggunakan Facebook, hal pertama yang dilakukan ialah mencari orang yang lebih muda dalam keluarganya untuk membantu dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapinya. Setelah meminta bantuan seperti itu, informan mengaku masalahnya teratasi.

Kemampuan intelektual pada masyarakat usia senja (pra lansia) dalam menguasai penggunaan Facebook menjadi faktor utama munculnya berbagai problematika di atas. Guilford dalam Suryabrata (2004) mengemukakan bahwa kemampuan intelektual atau kemampuan akal mencakup beberapa faktor, diantaranya ialah ingatan, pengenalan, evaluasi, berpikir, dan lain sebagainya. Pernyataan ini menguatkan pernyataan informan yang mengaku sering lupa cara menggunakan suatu fitur yang jarang digunakan pada Facebook.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa keenam orang informan mengaku lebih lama menonton video-video memasak, tips dan trik, membaca resep masakan, menonton video ceramah yang banyak diunggah dan dishare melalui laman beranda akunnya masing-masing dibanding berkomunikasi secara aktif dengan pengguna Facebook lain. Para informan ini juga memiliki kecenderungan memilih-milih teman dalam menjalin komunikasi, informan mengaku hanya berkomunikasi dengan pengguna Facebook lain yang juga dikenalnya dalam dunia nyata. Sehingga, informan tersebut memang hanya mampu memanfaatkan beberapa fitur saja dalam Facebook secara mandiri (tanpa bantuan orang lain).

Selanjutnya, para informan mengaku bahwa mereka berulang kali menjadi penerima dan penyebar informasi hoaks. Seiring dengan rilis oleh Kominfo (2018) bahwa penyebar hoaks berkisar usia 45 tahun ke atas, hasil analisis Kominfo menyebutkan bahwa penyebar hoaks cenderung dilakukan oleh orang tua, dan disebabkan karena tidak membaca informasi dengan baik terlebih dahulu sebelum membagikan kembali unggahan tersebut, hoaks sering disebar melalui sosial media, melalui Whatsapp Grup, Facebook, dan Instagram. Salah satu contoh informasi hoaks yang pernah disebarkan oleh salah seorang informan ialah saat cuaca ekstrim melanda Sebagian wilayah Sulawesi Selatan dan Barat pada pertengahan bulan November 2022. Saat itu beredar informasi melalui Facebook dan sosial media lain tentang pintu air bendungan Bili-Bili yang akan segera dibuka karena kapasitas bendungan yang telah melampaui batas normal. Dan setelah diklarifikasi oleh pihak berwajib, informasi tersebut tidak benar adanya. Penelitian Munazar (2020) menunjukkan hasil bahwa semakin tua usia seseorang, maka semakin rendah pemahamannya terhadap *digital safety* termasuk kemampuan dalam memaknai informasi. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi Kominfo untuk menggerakkan kegiatan yang meningkatkan literasi digital masyarakat, khususnya bagi kalangan usia senja.

Sebagai fungsinya dalam berkomunikasi, 4 dari 6 informan menyatakan bahwa fitur Facebook yang memungkinkan pengguna berbagi pesan secara pribadi juga lebih banyak digunakan. Fitur ini melibatkan aplikasi tambahan bernama Messenger untuk memaksimalkan fungsinya. Informan menyatakan bahwa fungsi Messenger memenuhi kebutuhan dalam berkomunikasi. Namun, informan masih memiliki hambatan dalam menggunakan aplikasi Messenger tersebut, diantaranya ialah informan mengaku kesusahan melakukan panggilan suara dan video, sehingga hanya memanfaatkan fitur bertukar pesan teks. Bahkan, 2 orang informan di antaranya masih sering mengalami kebingungan saat ingin mengirim pesan kepada orang tertentu. Informan selalu lupa cara mencari nama teman yang ingin dikirimi pesan.

Hambatan selanjutnya yang dirasakan oleh para informan ialah penurunan ketajaman penglihatan. Seluruh informan mengakui bahwa mereka membutuhkan alat bantu berupa kacamata plus ketika menggunakan Facebook. Sehingga, ketika bepergian dan lupa membawa kacamata, maka para informan tidak akan mengakses Facebook untuk sementara waktu.

Dari seluruh hasil wawancara terhadap informan, dapat disimpulkan bahwa di tengah keterbatasan atau hambatan yang dialami, para informan tetap memilih bertahan menggunakan Facebook. Hal ini terutama didorong oleh motif mengisi waktu luang dengan cara menjalin komunikasi, mencari informasi dan menghibur diri.

KESIMPULAN

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masalah atau problematika yang dihadapi oleh pengguna yang berusia senja (di atas 50 tahun) cukup banyak. Usia senja dalam penelitian ini ialah mereka yang masuk dalam generasi X. Generasi ini merupakan generasi yang literasi digitalnya lebih rendah dibanding generasi Y dan Z, utamanya dalam memaknai informasi yang masuk. Sehingga, generasi X ini rentan terhadap informasi hoaks. Berdasarkan data yang diperoleh, generasi X merupakan generasi yang paling banyak menerima dan menyebarkan informasi hoaks melalui sosial media. Hasil ini dapat dijadikan acuan bagi *stakeholders* terkait untuk menggerakkan upaya peningkatan literasi digital, khususnya bagi masyarakat usia senja.

Hambatan lain yang dominan dialami oleh generasi X ini ialah ketidakmampuannya dalam mengingat langkah demi langkah penggunaan suatu fitur yang terdapat pada Facebook, sehingga para generasi X ini hanya mampu memanfaatkan beberapa fitur yang paling mudah digunakan. Faktor usia menjadi salah satu penyebab munculnya problematika penggunaan Facebook pada kalangan usia senja ini. Namun, dari berbagai problematika yang dialami tersebut, masyarakat usia senja tetap memilih menggunakan Facebook karena manfaat yang diperoleh yaitu dapat berkomunikasi dengan pengguna lain, mampu memperoleh informasi terbaru, serta menghibur diri.

DAFTAR PUSTAKA

Aditiya, Lip. M. (2021, Oktober 30). *Pengguna Facebook Indonesia dalam Bingkai Statistik.* Good News From Indonesia. https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/30/pengguna-facebook-indonesia-dalam-bingkai-statistik

Andi & MADCOMS. (2009). *Gaul Berteman Lewat Facebook*. C.V. Andi Offset.

Kominfo. (2018, November 19). *Kominfo: Penyebar Hoaks Berkisar 45 ke Atas.* Kementerian Komunikasi dan Informatika. https://www.kominfo.go.id/content/detail/15381/kominfo-penyebar-hoaks-berkisar-usia-45-ke-atas/0/sorotan_media

Kompas. (2014, Oktober 14). *Jadikan Internet Lebih Terjangkau.* Harian Kompas.

Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Prenadamedia Group.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Kencana.

Munazar, Rizky. (2020). *Hubungan Antara Generasi X, Y, dan Z dengan Literasi Digital Terhadap Hoaks.* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Rachmazein, Sonia & Soedarsono, Dewi K. (2021). Motif Lanjut Usia Menengah dalam Menggunakan Media Sosial Facebook di Kota Bandung. *e-Proceeding of Management, 8*(2), 1769-1777.

Rizaty, Monavia Ayu. (2022, Agustus 09). *Pengguna Facebook di Indonesia Capai 202,2 Juta pada Juli 2022*. Data Indonesia. https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-facebook-di-indonesia-capai-2022-juta-pada-juli-2022

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT. Alfabeta.

Suryabrata, Sumadi. (2004). *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.

Wuriyanti. (2022). Problematika Penggunaan New Media (Whatsapp) di Kalangan Lansia Sebagai Media Bertukar Pesan di Era Digital.